

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah instrument untuk memperkuat identitas nasional serta jati diri bangsa. Tujuan dari pendidikan adalah memperbaiki kehidupan individu atau kelompok untuk menjadi lebih baik. Di masa yang akan datang akan semakin besar perkembangan, tantangan dan penyesuaian diri dalam pendidikan, pendidikan memberikan kontribusi besar dalam mempersiapkan generasi muda sebagai penerus bangsa (Yulianto & Khafid, 2016). Nilai kebenaran, cara berpikir, perkembangan fisik dan psikis secara optimal didapatkan melalui pendidikan. Kualitas dan sistem pendidikan akan mencerminkan kemajuan suatu bangsa. Jika kualitas pendidikan rendah maka suatu negara dianggap mengalami kemunduran daripada negara lain (Kadi & Awwaliyah, 2017).

Masalah pokok pendidikan di Indonesia diantaranya adalah masalah dalam pemerataan pendidikan, mutu atau kualitas pendidikan, efisiensi pendidikan, dan relevansi pendidikan (Syofyan et al., 2020). Dikutip dari ayomenulis.id (2020), hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* menunjukkan bahwa skor Indonesia dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika berada di urutan 74 dari 79 negara yang artinya skor Indonesia tergolong rendah. Menurut Kepala Perpustakaan M. Syarif Bando yang dikutip dari perpustakaan.kemendagri.co.id, rendahnya PISA Indonesia berpengaruh terhadap pendidikan Indonesia karena mengakibatkan Indonesia memiliki daya saing yang rendah, indeks pembangunan sumber daya manusia yang rendah, inovasi yang

rendah, *income* per kapita yang rendah, hingga rasio gizinya rendah (Utami, 2021). Rendahnya pengembangan sumber daya manusia menjadi faktor lemahnya pembangunan pendidikan (Agusti, 2020)

Permasalahan pendidikan berkaitan erat dengan proses pendidikan, yang mana melibatkan beberapa komponen yaitu peserta didik atau siswa, tenaga kependidikan atau guru, kurikulum, fasilitas atau sarana pembelajaran, dan masyarakat lingkungan pendidikan (Syofyan et al., 2020). Ketika membahas mengenai masalah pendidikan, komponen yang berkontribusi besar dalam menentukan sistem pendidikan secara keseluruhan adalah guru. Setiap komponen dalam sistem pendidikan berkaitan erat dengan guru (Yulianto & Khafid, 2016). Guru adalah pilar pendidikan yang berperan penting dalam proses pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul (Hadi, 2020). Menurut Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa yang dikutip dari Republika (2019) bahwa menciptakan sumber daya manusia yang unggul tidak akan tercapai jika tidak dimulai dari guru, karena pada dasarnya teladan bagi para murid adalah guru.

Dunia pendidikan mendapatkan tugas dan kewajiban dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk sumber daya manusia yang ada. Berbagai langkah dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, Langkah yang paling utama dilakukan adalah mengenai sumber daya manusia yang secara langsung menangani kegiatan pendidikan dan pembelajaran, sumber daya manusia tersebut adalah guru. Guru tidak hanya mengajar tetapi juga memberikan pengaruh terhadap siswa, maka dari itu selain dibutuhkan pendidik yang profesional juga dibutuhkan pendidik yang berkualitas (Oruç, 2011). Sebagai pemeran penting dalam proses

pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan maka guru diharuskan memiliki kemampuan dan kompetensi yang berkualitas (Kadi & Awwaliyah, 2017).

Mempersiapkan guru yang profesional dan berkualitas merupakan salah satu cara untuk membangun kualitas pendidikan, yaitu guru yang memiliki sikap profesional dalam menjalankan tugas dan memberikan kinerja yang baik sehingga akan dapat menciptakan generasi yang berkualitas (Kadi & Awwaliyah, 2017). Melalui Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) para calon guru dipersiapkan, dibina, dan dibimbing untuk menghasilkan guru-guru dengan kemampuan dan kompetensi yang berkualitas. Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang memiliki program studi kependidikan di Fakultas Ekonomi yang turut andil dalam menghasilkan guru yang berkualitas.

Untuk memperbaiki mutu Pendidikan calon guru harus mengutamakan (1) minat untuk menjadi guru, (2) kepribadian yang utuh (3) menyenangkan anak, (4) berkelakuan baik, (5) jujur, (6) memiliki kecerdasan cukup, (7) memiliki kemauan untuk belajar (Wardani, 2019).

Menurut Sholichah & Pahlevi (2021) minat adalah salah satu faktor yang diperlukan dalam menghasilkan guru yang profesional dan berkualitas. Minat adalah rasa senang atau ketertarikan pada sesuatu (AMINI, 2018). Dengan minat yang tinggi maka profesi yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang optimal (Valentin et al., 2019). Minat akan mempengaruhi seseorang dalam sikap, perilaku, dan perbuatan dalam mencapai tujuannya, serta dengan minat seseorang akan mudah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan profesinya yang diminati.

Timbulnya rasa ingin terlibat secara langsung dan merasa senang atau tertarik terhadap suatu objek itu merupakan tanda seseorang memiliki minat (Setiaji, 2015). Begitu pula mahasiswa yang memiliki rasa senang dan perhatian lebih terhadap profesi guru itu menandai bahwa mahasiswa memiliki minat untuk menjadi guru (Febriyanti, 2021). Dengan memiliki minat, mahasiswa akan bersungguh-sungguh dalam mempelajari secara teori maupun praktik mengenai profesi guru (Febriyanti, 2021). Calon guru yang memiliki minat yang tinggi akan memiliki kinerja yang baik (Dewi et al., 2019).

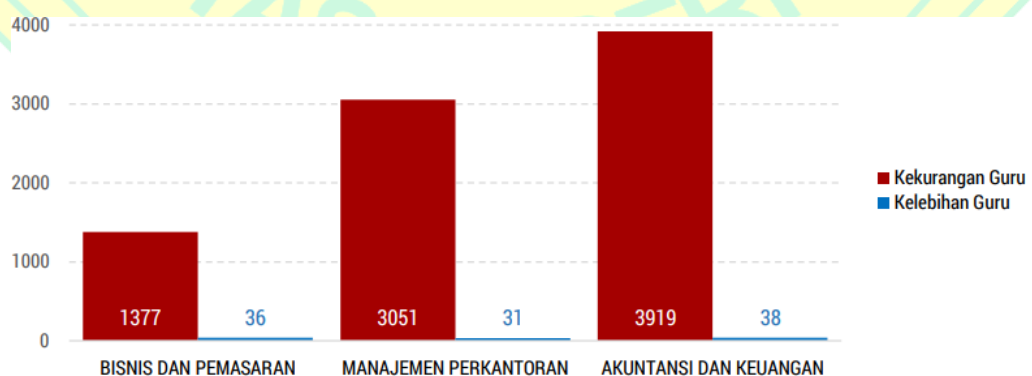
Pandangan kepada guru yang positif dengan melihat bagaimana guru mengajar, nilai-nilai apa saja yang dapat diteladani dari guru akan menginspirasi orang lain dan menumbuhkan keinginan untuk berprofesi sebagai guru. Guru dipandang sebagai sumber pengetahuan yang memiliki tugas utama mendidik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Mengajar bukan hanya menyampaikan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga berhubungan dengan pengembangan manusia seutuhnya. Guru diingat sebagai pribadi yang menginspirasi, serta guru dianggap sebagai jembatan menuju dunia yang lebih luas. Menjadi guru akan menghasilkan perubahan dan memberikan kontribusi yang positif pada masyarakat. Guru menjadi peran terbesar dalam mengangkat kehidupan untuk menjadi individu yang kompeten (Mangoil et al., 2017).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 melakukan angket kepada peserta Ujian Nasional tingkat SMA untuk mengetahui aspek non kognitif, salah satu isi angket tersebut adalah mengenai cita-cita. Di kutip dari beritasatu.com, hasil dari angket tersebut adalah 11% siswa peserta Ujian Nasional

(UN) tingkat SMA 2018/2019 yang ingin menjadi guru, 89% siswa memilih profesi lain dalam cita-citanya. Dari hasil tersebut menggambarkan bahwa profesi guru belum menjadi pilihan utama sebagai cita- cita atau profesi yang diminati oleh peserta didik (Bona, 2019). Minat menjadi salah satu faktor dalam keberhasilan seseorang menjalankan aktivitas maupun pekerjaan, karena setiap individu dalam memilih profesi harus disertai dengan minat sehingga akan berpengaruh terhadap kinerjanya dalam menjalankan profesi tersebut. Masalah yang biasanya terjadi mengenai kurangnya minat terhadap profesi guru karena kurang memahami mengenai profesi guru (Ayu Prastiani & Listiadi, 2021)

Dalam penelitian (Khurniawan & Erda, 2019) mengenai darurat guru kejuruan di Sekolah Menengah Kejuruan, bidang keahlian manajemen perkantoran, akuntansi dan keuangan, serta bisnis dan pemasaran termasuk dalam program keahlian yang diproyeksikan akan mengalami kekurangan guru tahun 2019-2024. Dalam bidang keahlian bisnis dan manajemen kekurangan guru pada program keahlian akuntansi keuangan mencapai 3.919 guru, program keahlian bisnis dan pemasaran sebanyak 1.377 dan manajemen perkantoran sebanyak 3.051.

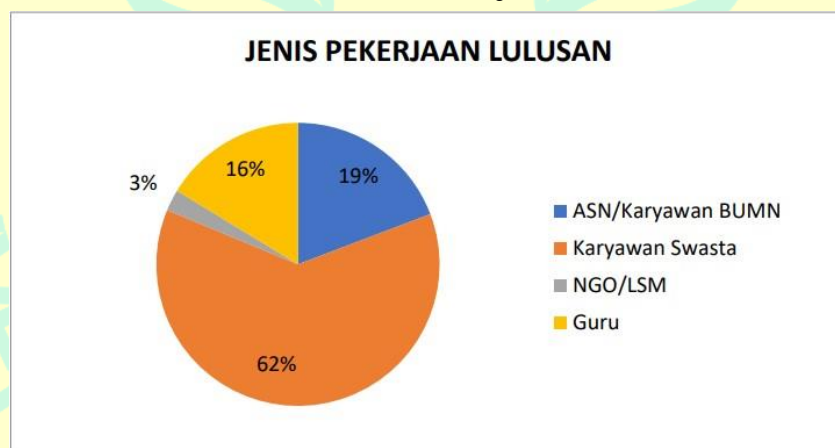
**Gambar 1.1 Proyeksi Kekurangan Guru Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen**



Sumber: (Khurniawan & Erda, 2019)

Menurunnya jumlah kandidat yang memilih mengajar sebagai karir pilihan menjadi perhatian yang signifikan. Kekhawatiran tentang mempertahankan jumlah guru semakin dibuktikan dengan data pengurangan guru. Penelitian telah mengidentifikasi berbagai alasan pengurangan guru yaitu a) faktor sekolah, termasuk budaya organisasi, hubungan sosial, dan dukungan professional; b) kondisi kerja, termasuk gaji, sumber daya dan kemajuan; c) faktorsiswa, termasuk kebutuhan belajar, keterlibatan dan perilaku; dan d) faktor guru, termasuk identitas professional, komitmen, efikasi diri dan ketahanan terhadap kelelahan dan stress (Alexander et al., 2020).

**Gambar 1.2 Jenis Pekerjaan Lulusan**



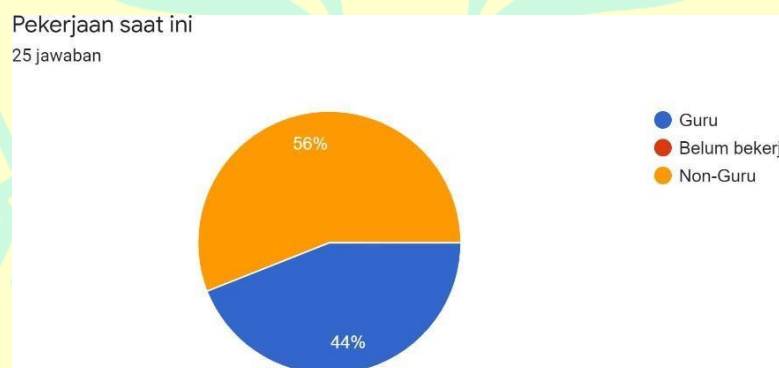
Sumber: Tracer Study FE UNJ (2020)

Dari data tracer study Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta tahun 2020 mengenai jenis pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswa yang telah lulus menunjukkan bahwa lulusan yang bekerja sebagai guru hanya 16% dan 84% bekerja di perusahaan atau instansi non pendidikan.

Selain itu penulis telah melakukan survei data mahasiswa program studi kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015-2017

mengenai pekerjaan yang dilakukan setelah lulus. Dalam survei tersebut terdapat 25 responden, dari 25 responden 11 orang bekerja sebagai guru dan 14 orang bekerja di perusahaan atau instansi non pendidikan. Mahasiswa yang bekerja di non pendidikan menyatakan tidak memilih bekerja sebagai guru karena faktor-faktor berikut : belum memiliki keinginan menjadi guru, tekanan yang besar dalam profesi guru, tuntutan administrasi yang banyak, kesejahteraan guru belum baik, pandangan orang terhadap profesi guru masih ada yang kurang baik, tidak memiliki kepercayaan diri menjadi guru, merasa profesi sebagai guru adalah hal yang sulit untuk dijalankan, merasa tidak memiliki kompetensi sebagai guru. Faktor-faktor tersebut menyebabkan mahasiswa tidak memiliki minat menjadi guru.

**Gambar 1.3 Survey Penelitian Minat Menjadi Guru**



Sumber: Data diolah oleh Penulis (2022)

Pada zaman dahulu guru dipandang memiliki status sosial yang tinggi di mata masyarakat sehingga cita-cita anak pada zaman dulu adalah menjadi guru. Namun saat ini profesi sebagai guru dianggap pekerjaan yang kurang bergengsi. Anggapan mengenai kurang bergengsinya pekerjaan sebagai guru dipandang dari sisi penghasilan dan masa depannya yang dianggap kurang cerah. Generasi muda

saat ini sedikit yang memiliki cita-cita sebagai guru (Wardani, 2019).

Dalam penelitian Valentin et al (2019) faktor yang menyebabkan rendahnya minat mahasiswa menjadi guru adalah kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai profesi guru. Dalam memahami suatu profesi dibutuhkan pengalaman secara langsung sehingga akan menimbulkan minat terhadap profesi tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru adalah pengalaman, salah satu pengalaman yang didapatkan mahasiswa kependidikan adalah dalam kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Melalui PPL mahasiswa mendapatkan sumber belajar lain yang akan membuat mahasiswa lebih memahami mengenai proses pembelajaran. Dalam meningkatkan minat mahasiswa menjadi guru diharapkan Program Pengalaman Lapangan dapat membekali mahasiswa agar semakin mengetahui mengenai profesi guru (Diah, 2018). Selain itu dalam PPL akan menemukan keberagaman lembaga tempat praktik sehingga akan melatih mahasiswa untuk menyesuaikan diri dalam segi akademik sosial dan profesi (Fitria & Fidesrinur, 2018).

Selain itu, faktor seseorang memutuskan untuk memilih sebuah profesi adalah faktor motivasi, persepsi, harapan dan kepuasan (Septiara & Listiadi, 2019). Persepsi akan mempengaruhi pola berpikir, emosional reaksi, dan pengambilan keputusan (Setiaji, 2015). Persepsi mahasiswa mengenai profesi guru beragam, beberapa mahasiswa memiliki persepsi bahwa menjadi guru tidak mudah dan belum memiliki kompetensi yang cukup sehingga mahasiswa tidak minat menjadi guru. Sedangkan mahasiswa yang memiliki tujuan untuk mengamalkan ilmunya, menunjukkan minat yang tinggi untuk menjadi guru (Aini,



2018).

Dalam penelitian Sholichah & Pahlevi (2021) menunjukkan bahwa persepsi profesi guru yang tinggi didukung dari kegiatan pendidikan khususnya kegiatan micro teaching dan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Melalui kegiatan tersebut mahasiswa diperkenalkan dan diajarkan mengenai aspek-aspek dalam pembelajaran dan pengelolaan pendidikan, serta dapat mengimplikasikan segala hal yang berkaitan dengan profesi guru secara teori dan juga secara praktik langsung. Sehingga mahasiswa dapat memahami lebih dalam mengenai profesi guru yang akan menjadikan mahasiswa semakin yakin untuk berprofesi sebagai guru.

Faktor lainnya yang mempengaruhi rendahnya minat mahasiswa untuk menjadi guru adalah mahasiswa merasa kurang yakin mengenai kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Maka dapat diartikan hal itu berkaitan dengan rendahnya efikasi diri yang dimiliki mahasiswa (Dewi et al., 2019). Hal ini sejalan dalam penelitian Septiara & Listiadi (2019) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki minat menjadi guru dikarenakan merasa tidak mudah menjadi guru, kurangnya kompetensi yang dimiliki, kurangnya efikasi diri, dan kurangnya penguasaan materi. Efikasi diri memiliki pengaruh yang kuat pada pembelajaran, motivasi, dan kinerja, karena dengan efikasi diri orang akan berusaha untuk mencoba belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang mereka yakini mampu untuk dilakukan. Efikasi diri mempengaruhi pilihan seseorang untuk mempelajari sesuatu dan menetapkan tujuan (Lunenburg, 2011). Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akandapat

memberikan usaha yang lebih besar, dapat bertahan lebih lama dalam menyelesaikan tugas-tugas terutama dalam menghadapi rintangan dan kesulitan serta akan menghasilkan kinerja yang sangat baik (M. Aurah, 2013). Efikasi diri menjadi penentu dalam pelaksanaan sesuatu, karena ketika efikasi diri tinggi akan memiliki dorongan yang kuat untuk menghadapi tugas-tugas yang ada (Setiaji, 2015).

Menurut Fikriyah (2019) pengalaman atau prestasi dapat mempengaruhi efikasi diri, karena pengalaman yang dialaminya atau pengalaman yang didapatkan dari orang lain akan memotivasi dirinya sehingga akan meningkatkan efikasi diri seseorang. Hal ini sejalan dalam penelitian Septiara & Listiadi (2019) yang menyatakan dengan pengalaman yang baik akan meningkatkan efikasi diri dan pengalaman yang tidak baik akan menurunkan efikasi diri. Melalui pengalaman juga akan terbentuk sebuah persepsi, persepsi yang baik akan meningkatkan minat seseorang dan persepsi yang tidak baik akan menurunkan minat seseorang terhadap sesuatu. Mahasiswa memiliki pengalaman PPL yang berbeda-beda sehingga persepsi yang terbentuk juga berbeda-beda, namun pastinya akan mempengaruhi terhadap minat menjadi guru.

Untuk menjadi guru mahasiswa diharuskan dapat mencapai kompetensi yang dimiliki oleh guru, karena hal itu mahasiswa yang memiliki minat menjadi guru akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memahami teori dan praktik sebagai guru. Persepsi profesi guru merupakan pemaknaan dan pemahaman seseorang mengenai profesi guru, pemahaman tersebut akan mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru. Keberhasilan pencapaian dalam pengetahuan dan

pengalaman mahasiswa yang didapatkan serta dipengaruhi oleh efikasi diri akan meningkatkan minat mahasiswa menjadi guru (Nani & Melati, 2020).

Dalam penelitian terdahulu yang telah menguji pengaruh Program Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap minat menjadi guru, menyimpulkan bahwa dalam penelitian Sholekah et al (2021); Masrotin & Wahjudi (2021); Syofyan et al (2020); Rahmadiyahani et al (2020); Rasyid (2019); Septiara & Listiadi (2019); Simamora et al (2015); Program Pengalaman Lapangan (PPL) berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru. Namun terdapat hasil yang berbeda dalam penelitian Pratama et al (2015) dan Alifia & Hardini (2022) yang menyimpulkan bahwa Program Pengalaman Lapangan (PPL) tidak berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru.

Selain itu dalam penelitian (Aini, 2018; Haryawan et al., 2019; Masrotin & Wahjudi, 2021; Septiara & Listiadi, 2019; Sukma et al., 2020) (Alexander et al., 2020) menyimpulkan bahwa persepsi profesi guru berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru. namun bertolak belakang dalam penelitian (Nani & Melati, 2020; Oktaviani, 2015; Wahyuni, 2017) yang menyimpulkan bahwa persepsi profesi guru tidak berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru.

Kemudian dalam penelitian terdahulu Wahyuni (2017) menyatakan bahwa variabel efikasi diri memiliki pengaruh yang tinggi terhadap minat menjadi guru sehingga direkomendasikan menjadi variabel mediasi dalam menguji pengaruh persepsi profesi guru dan PPL. Sejalan dalam penelitian (Karyantini, 2021; Masrotin & Wahjudi, 2021) yang mana terdapat inkonsistensi dari variabel-variabel yang diteliti, maka peneliti menambahkan efikasi diri sebagai variabel

mediasi untuk menguatkan atau melemahkan variabel bebas terhadap variabel terikat. Serta dalam penelitian (Astarini & Mahmud, 2015; Dewi et al., 2019; Nani & Melati, 2020) (Wolf et al., 2021b) menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru.

Kemudian dalam penelitian (Masrotin & Wahjudi, 2021; Puspitasari & Asrori, 2019; Riahmata & Widhiastuti, 2019) menyatakan bahwa Program Pengalaman Lapangan berpengaruh positif terhadap efikasi diri. Serta dalam penelitian (Dewi et al., 2019; Nani & Melati, 2020) menyatakan bahwa persepsi profesi guru dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru.

Berdasarkan latar belakang masalah dan gap penelitian, peneliti melihat adanya gap penelitian pengaruh Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru karena terdapat hasil yang inkonsisten pada penelitian-penelitian terdahulu, dan tingginya pengaruh variabel efikasi diri terhadap minat menjadi guru sehingga direkomendasikan sebagai variabel mediasi dalam menguji PPL dan persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru dengan dengan mediasi efikasi diri”

## **B. Fokus Penelitian**

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji pengaruh PPL dan persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru. Dalam beberapa penelitian terdapat perbedaan hasil, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang berpengaruh positif pada PPL dan profesi guru terhadap minat menjadi guru, serta terdapat

penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh positif antara pengaruh PPL dan profesi guru terhadap minat menjadi guru. Selain itu, dalam penelitian terdahulu terdapat hasil yang tinggi pada variabel efikasi diri dan direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya untuk menjadikan variabel efikasi diri sebagai variabel mediasi untuk menguji pengaruh PPL dan persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Penulis merumuskan pertanyaan penelitian mengenai pentingnya PPL, persepsi profesi guru, dan efikasi diri dalam meningkatkan minat mahasiswa menjadi guru, sebagai berikut :

1. Apakah PPL memiliki pengaruh terhadap minat menjadi guru?
2. Apakah persepsi profesi guru memiliki pengaruh terhadap minat menjadi guru?
3. Apakah PPL memiliki pengaruh terhadap efikasi diri?
4. Apakah persepsi profesi guru memiliki pengaruh terhadap efikasi diri?
5. Apakah efikasi diri memiliki pengaruh terhadap minat menjadi guru?
6. Apakah efikasi diri memediasi hubungan PPL terhadap minat menjadi guru?
7. Apakah efikasi diri memediasi hubungan persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas,

maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh PPL terhadap minat menjadi guru.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh PPL terhadap efikasi diri.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh persepsi profesi guru terhadap efikasi diri.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap minat menjadi guru.
6. Menguji dan menganalisis PPL guru terhadap minat menjadi melalui efikasi diri.
7. Menguji dan menganalisis pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru melalui efikasi diri.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **A. Manfaat Teoritis**

1. Menambah referensi dan dijadikan acuan penelitian dalam bidang pendidikan, khususnya bagi yang ingin meneliti PPL, persepsi profesi guru, dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru.
2. Sebagai pembuktian atas gap penelitian yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai PPL, persepsi profesi guru, dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru.

##### **B. Manfaat Praktis**

1. Memberikan informasi dan pemahaman bagi mahasiswa mengenai pentingnya PPL dan persepsi profesi guru untuk meningkatkan minat menjadi guru.
2. Memberikan masukan kepada mahasiswa mengenai efikasi diri dalam meningkatkan minat menjadi guru.

